

PENELITIAN MANDIRI

**RELASI ISLAM DAN KRISTEN DALAM MEMBANGUN
HARMONISASI KEBERAGAMAN MASYARAKAT SUWARU
PAGELARAN MALANG**

Abdul Rohman, M.Hum

NIP. 197406102005011003



**FAKULTAS HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

**RELASI ISLAM DAN KRISTEN DALAM MEMBANGUN
HARMONISASI KEBERAGAMAN MASYARAKAT SUWARU
PAGELARAN MALANG**

LPPM Fakultas Humaniora
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Telah mengesahkan Pada tanggal 10 September 2023

Peneliti

Nama : Abdul Rohman, M.Hum
NIP. 197406102005011003



Tanda Tangan

Ketua LP2M Fakultas Humaniora
Dr. Abdul Muntaqim, M.Pd



Tandatangan

Mengetahui

Dekan,

M. Faisol

**RELASI ISLAM DAN KRISTEN DALAM MEMBANGUN
HARMONISASI KEBERAGAMAN MASYARAKAT
SUWARU PAGELARAN MALANG**

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Sesbagai makhluk sosial manusia dalam melangsungkan kehidupannya tidak dapat sepenuhnya hidup dalam kesendirian. karena hal itu manusia harus membutuhkan bantuan orang lain mulai dari sejak lahir, dewasa, sekolah, ketika menikah, berbelanja atau untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari bahkan sampai meninggal dunia sekalipun manusia akan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.¹ Dalam hal itu manusia sudah diperkirakan telah hidup sudah berabad-abad lamanya Sebelum Masehi (SM). Dalam sejarah panjang peradaban manusia sejak masa kuno hingga masa moderen sekarang tercatat sudah ribuan dan bahkan lebih kultur yang berkembang. Dengan adanya keberagaman manusia di seluruh dunia tidak menutup kemungkinan akan banyak terjadi kehancuran dan permusuhan, baik itu atas dasar kepentingan agama, kepentingan ekonomi, kepentingan politik maupun kepentingan lainnya. Akan tetapi keberagaman juga dapat membuat suatu hubungan manusia menjadi sangat harmonis, saling bekerjasama dalam berbagai hal. Dengan adanya perkembangan kehidupan manusia yang begitu pesat, tidak menutup kemungkinan suatu peradaban baru juga muncul dan berkembang dari peradaban sebelumnya, ada yang mempertahankan dan bahkan ada yang telah

¹ M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 2

hilang ditelan jaman.²

Dalam perjalanan panjang kehidupan manusia Terdapat suatu kekuatan besar yang tak bisa lepas dalam diri manusia yaitu sebuah keyakinan atau kepercayaan (agama) terhadap sesuatu kekuatan yang ada di luar dirinya.³ Seseorang atau sekelompok orang akan rela mengorbankan segala kekuatan, harta atau apa saja yang dimilikinya agar bisa melakukan sesuatu yang menjadikannya serta larangan yang ada dalam suatu kepercayaan atau keyakinan (Agama) tersebut.⁴ Sebagai tanda, bahwa manusia mengakui adanya suatu kekuatan lain yang ada di semesta ini, manusia mempunyai sasaran penyembahan tertentu yang menjadi tujuan masing-masing sesuai dengan keyakinannya. Selain sebagai tempat untuk kebutuhan rohani, yakni dalam mendekati diri kepada Tuhan, sarana peribadatan juga dapat dijadikan sebagai sarana dalam membangun hubungan sosial para pemeluk keyakinan atau agama.⁵ Dan bahkan dalam penyebutan tuhan sendiri memiliki banyak varian, seperti tuhan Allah, Gog, Dewa dan lain-lain.

Indonesia merupakan suatu wilayah yang memiliki banyak keberagaman. mulai dari agama, suku, budaya, bahasa, dan lain sebagainya⁶. sejak sebelum Indonesia merdeka dan masih dijajah oleh negara-negara barat, Indonesia hanya terdiri dari berbagai pulau-pulau yang memiliki banyak kerajaan. yang pada saat itu masih disebut sebagai Nusantara, dan belum dinamai sebagai negara kesatuan Republik Indonesia. nusantara merupakan suatu tempat berkumpul atau bertemunya orang-orang timur dan barat, baik itu yang melakukan

² Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan*. (Yogyakarta: SUKA-Press, 2017), hlm.4-5.

³ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 3-4.

⁴ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan*, terj. Arif Maulawi (Yogyakarta: RausyanFIKR Institute, 2016), hlm. 27.

⁵ Mila Sari (dkk), *Kesehatan Lingkungan Perumahan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 133-134.

⁶ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*. (Yogyakarta: PARADIGMA, 2016), hlm.119.

perdagangan, penyebaran agama atau keyakinan dan bahkan sampai ada yang melakukan penjajahan. walaupun hingga kini, Indonesia masih menjadi salah satu negara yang memiliki banyak keberagaman, akan tetapi masyarakat masih banyak yang memiliki rasa persamaan dan persaudaraan sebagai warga Indonesia, sewalaupun juga masih ada beberapa orang atau sekelompok orang yang seakan ingin hidup sendiri, dengan melakukan berbagai hal, atau menghalalkan segala cara untuk menjatuhkan orang lain.⁷

Di Indonesia sendiri memiliki berbagai macam agama yang dianut oleh masyarakat, sebagai suatu keyakinan atau agama yang telah diresmikan oleh Negara, yaitu Agama (Islam, Katolik, protestan, Konghucu, Budha dan Hindu).⁸ Selain ada enam agama yang telah diresmikan tersebut, juga terdapat puluhan atau ratusan dan bahkan lebih kepercayaan-kepercayaan lokal yang dianut oleh masyarakat indonesia.⁹ dari banyaknya agama-agama resmi yang dianut serta kepercayaan-kepercayaan lokal, juga banyak aliran aliran atau kelompok dalam satu naungan kepercayaan yang sama. Seperti halnya yang terjadi pada penganut agama islam di indonesia, yang mempunyai beberapa kelompok atau ormas, (organisasi masyarakat) seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama.¹⁰

Dari berbagai macam keberagaman yang ada pada masyarakat di Indonesia, maka keberagaman yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah mengenai keyakinan (agama) yang ada di Desa Suwaru Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang, Desa Suwaru memiliki penduduk mayoritas beragama Kristen, meskipun juga ada pemeluk agama Islam, Katholik, Budha dan Hindu. Dalam sejarahnya agama

⁷ Al Makin, *Keragaman dan perbedaan*. (Yogyakarta: SUKA-Press, 2017), hlm. 219.

⁸ Tim Balitbang Pgi, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulya, 2007), hlm. 27.

⁹ Nies Mulder, *Mistisisme Jawa*, Terj. Noor Cholis, (Yogyakarta: LkiS, 2013), hlm. 29.

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 5

Kristen ini masuk dari awal pembabatan wilayah Desa Suwaru pada sekitar tahun 1850, oleh Pendeta Sangkius Kasanawi yang berasal dari Surakarta. Sekitar 30 tahun pasca berhasil babat alas Desa Suwaru, Pendeta Sangkius Kasanawi mengajak penduduk setempat untuk ikut babat alas Desa Peniwen Kecamatan Kromengan. Maka bukan suatu kebetulan jika Desa Peniwen dan Desa Suwaru memiliki kesamaan, yakni sama-sama dihuni oleh masyarakat mayoritas Kristen karena memiliki asal-usul sejarah saling berkaitan.

Pada umumnya, setiap agama memiliki sumber ajaran utama seperti halnya kitab suci dan sabda utusan (sunan nabi) yang dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam mendekati diri kepada Tuhan, baik yang tertulis maupun tidak. Dalam ajaran tersebut berupa ketentuan-ketentuan atau hukum yang mengatur bagi manusia yang berisi tentang sesembahan atau yang diantaranya merupakan, hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam, kehidupan lain setelah kematian, surga dan neraka dan hal-hal lain yang termuat di dalamnya yang berkaitan dengan manusia.¹¹

Keanekaragaman budaya, ras, suku, bahasa, dan bahkan agama yang hidup di seluruh negara, lebih-lebih yang hidup di Indonesia sendiri merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Dan dalam terjadinya keberagaman agama atau keyakinan di Indonesia sendiri dapat dilihat dari berbagai situs-situs peninggalan ataupun sejarah. Seperti halnya bangun-bangun candi yang dapat disaksikan sampai sekarang seperti candi Prambanan, candi Borobudur, candi Ijo ataupun berbagai macam bukti bukti lainnya¹².

¹¹Muhammad Baqir Ash Shadra, *Epistemologi Ibadah*, Terj. Arif Mulyadi (Yogyakarta:RausyanFIKR Institute, 2015), hlm. 14.

¹² Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama

Dalam hal ini, suatu kondisi yang terjadi dalam masyarakat antar umat beragama sangatlah unik. dan tidak seperti yang dibayangkan oleh orang-orang awam pada umumnya, yang hanya tahu bahwa kehidupan masyarakat antar umat beragama itu penuh dengan perselisihan dan permusuhan serta saling menyalahkan satu sama lain. Seperti fenomena-fenomena yang terjadi di berbagai daerah yang di antaranya Timur Tengah, yang menjadi pusat perhatian tertuju pada dua mazhab yaitu antara Mazhab Sunni dan Syiah.

Sebagai mazhab besar dan berpengaruh dalam dunia Islam, kedua mazhab ini sudah sejak lama mengalami konflik, yang dimulai sejak masa kepemimpinan sahabat nabi Muhammad SAW, yaitu khalifah Ali Bin Abi Thalib. Akan tetapi konflik antara Arab Saudi sebagai perwakilan dari mazhab Sunni dan Iran yang mewakili Mazhab Syi'ah kembali terjadi di tahun 2014 lalu. Konflik tersebut ialah persoalan keyakinan atau klaim kebenaran atas kepercayaan, yang bermula dengan adanya upaya dari Arab Saudi bermazhab Sunni yang berusaha mengkafirkan negara Iran yang bermazhab Syi'ah karena yang menjadi pemahamannya tidak sesuai dengan ajaran Islam.¹³ Dan di Indonesia sendiri sudah banyak terjadi konflik atau kekerasan yang mengatasnamakan agama, seperti kekerasan yang terjadi di Tolikara pada tanggal 17 Juli 2015 mengakibatkan keributan antara jemaat Gizi yang dipimpin langsung oleh Pendeta Marthen Jingga yang sedang melakukan seminar internasional, yang berkonflik dengan umat Muslim yang sedang melaksanakan sholat Idul Fitri. Pada saat sholat Ied berlangsung para jemaat yang dipimpin oleh pendeta Marthen Jingga mendatangi lapangan Makoramil yang menjadi tempat pelaksanaan sholat Ied, dan melakukan pembubaran dengan melempari

RI, 2012), hlm. 3.

¹³ Nilna Indriana, "Pemetaan Konflik di Timur Tengah", *Humaniora*, I, Februari, 2017,

para jamaah sholat Ied dengan batu.¹⁴

Selain itu, kekacauan yang terjadi antara umat Islam dan umat Kristen di Indonesia yang memprihatinkan ialah konflik umat Islam dan Kristen di Poso Sulawesi Tengah. Konflik yang terjadi pada akhir tahun, yaitu pada tanggal 3 Desember 2001. Konflik tersebut merupakan konflik yang kelima yang dimulai sejak akhir tahun 1998 yaitu pada bulan Desember, pada tahun 2001 merupakan konflik yang sangat sengit, Dan pemakaian atas simbol- simbol agama yang begitu jelas dan juga agama dijadikan sebagai penguat di antara kelompok yang terlibat dalam konflik.¹⁵

Dengan banyaknya masalah yang dipersepsikan oleh masyarakat, terkadang hal itu tidak berlaku dan tidak sesuai dengan kondisi yang dialami oleh sebagian masyarakat. Seperti halnya suatu masyarakat yang tinggal di Desa Suwaru Pagelaran yang sangat harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu dalam urusan sosial, politik, budaya maupun dalam urusan agama¹⁶. Dalam masyarakat tersebut baik itu pemerintah, tokoh agama, maupun masyarakat pada umumnya mempunyai latar belakang yang berbeda beda. Walaupun kondisi masyarakatnya seperti itu, mereka tetap mempunyai rasa toleransi yang tinggi ketika berinteraksi. Sikap toleransi dan rasa persaudaraan yang terjadi pada masyarakat sendiri sebenarnya sudah ada sejak lama, baik itu ketika dalam keadaan formal maupun non formal seperti halnya dalam kegiatan-kegiatan pernikahan, bakti sosial, lomba HUT RI dan kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya. Dengan adanya keberagaman ini, membuat penulis ingin lebih dalam melakukan pengkajian guna untuk mengetahui sikap-

¹⁴ Buyung Syukron, "Agama dalam Pusaran Konflik" *IAIN Metro*, I, Desember, 2017,

¹⁵ Surahman Cinu, "Agama, Militerisasi, dan Konflik", *AL-Fikra*, I, Januari-Juni, 2016,

¹⁶ Wawancara dengan Pak Agus, tanggal 11 April 2023 di di Rumah Pak Agus Desa Swaru Pagelaran.

sikap yang toleransi yang diterapkan oleh masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dengan Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk harmonisasi Islam dan Kristen pada masyarakat Desa Suwaru ?
2. Bagaimana realasi Islam dan Kristen dalam membangun harmoni pada masyarakat desa Suwaru?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk harmonisasi antar umat beragama dalam masyarakat Suwaru
2. Untuk mengetahui realasi Islam dan Kristen dalam membangun harmoni pada masyarakat desa Suwaru

D. Kegunaan Penelitian

Pertama, Kegunaan Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan penulis serta pembaca dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan sosial. Penelitian ini diharapkan, agar dapat dijadikan sebagai suatu sumber peneliti selanjutnya bagi seseorang yang ingin melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang pentingnya membangun sikap toleransi, agar terwujudnya masyarakat yang harmonis dari berbagai perbedaan.

Kedua, Kegunaan Praktis, penelitian ini diharapkan berguna untuk menjadi sebagai suatu kajian dalam ilmu sosial dan agama untuk mengetahui hubungan antar umat beragama. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk membentuk dan meningkatkan rasa solidaritas sosial masyarakat dari latar belakang yang berbeda, baik itu

adat, bahasa maupun agama.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini Penulis akan berusaha mengumpulkan dan memaparkan hasil penelitian sebelumnya agar mudah membedakan letak atau posisi yang ingin diteliti baik itu skripsi, tesis, jurnal dll. Pertama skripsi yang ditulis oleh Nanik Aryanti yang berjudul “Dinamika sosial keagamaan masyarakat Jawa (studi keberagaman R.A. Kartini)” dalam penelitian ini mengkaji tentang kondisi atau keadaan dalam konteks masyarakat Jawa yang dihadapi oleh R.A. Karti. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dinamika sosial keagamaan masyarakat Jawa terhadap keberagaman Kartini. Juga untuk mengetahui bagaimana upaya Kartini dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama khususnya di Jepara, baik pada akhir abad ke-19 maupun pada awal abad ke 20, serta implikasinya terhadap keberagaman di Jawa pada jaman sekarang (abad ke 21). Dalam penelitian ini menghasilkan, bahwa keberagaman R.A. Kartini mengarah pada spiritualitas dan tindakan etis yang menciptakan sikap keagamaan yang terbuka dalam berbagai bidang kelembagaan, ritual dan ajaran hal ini dapat dilihat dari pertama: perhatiannya terhadap persoalan aktualisasi iman, yakni; sejauh mana agama berguna dan memberi sumbangsih bagi penyempurnaan hidup manusia dan masyarakat. Kedua: gagasan kartini tentang toleransi antar agama dengan tidak terpaku pada pengertian toleransi yang bersifat pasif, melainkan bersifat aktif, yakni dengan melakukan dialog secara intensif dengan umat agama lain. Hal ini sebagaimana sesuai dengan intisari filosofis kebudayaan dan adat tradisi orang Jawa iyalah toleransi dan harmonis¹⁷.

¹⁷ Nanik Aryanti, *Dinamika Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa studi kasus Keberagaman R.A Kartini*, 11 Agustus 2017, hlm. 112.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Siti Aesah yang berjudul “kerjasama umat beragama dalam menciptakan harmonisasi” pada penelitian ini mengkaji tentang hubungan antar umat beragama. Dalam sejarah kehidupan manusia terdapat konflik antar umat beragama yang terjadi di berbagai negara. Seperti halnya Palestina, Mesir, Inggris, Jepang, Jerman dan negara-negara lainnya. bahkan Indonesia sekalipun yang dikenal plural dan toleran menjadi salah satu dari negara yang melakukan konflik atas nama agama. pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui solusi dari suatu konflik agar menjadi masyarakat yang harmonis dan selalu melakukan kerjasama yang baik dari berbagai bidang seperti : sosial, ekonomi, politik, teknologi dan bidang-bidang lainnya. Dari penelitian ini menghasilkan sebuah usaha untuk mencapai suatu keharmonisan dalam kehidupan. Dengan membuka ruang dialog antar umat beragama dengan melihat serta memperhatikan masalah kemanusiaan dan kebaikan umat.²¹

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Eva Isdayanti, Eddy Lion, Ahmad Saefulloh yang berjudul “Strategi merawat kerukunan dalam keberagaman masyarakat di desa Pantai Harapan Kecamatan Cempaga Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi merawat kerukunan dalam keberagaman masyarakat di desa Pantai Harapan kecamatan Cempaga Hulu kabupaten Kotawaringin Timur, dengan harapan agar suatu keadaan dalam masyarakat menjadi lebih baik. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa pantai harapan adalah masyarakat yang sangat beragam, itu ditandai dengan adanya banyak keyakinan yang diantaranya adalah Islam, Kristen dan Hindu. Dan tidak hanya itu, pada masyarakat desa Pantai Harapan juga terdapat banyak suku seperti: Jawa, Dayak, Madura dan batak. Pada masyarakat ini rata-rata sebagian besarnya hanya lulusan sekolah dasar (SD) saja, hal itu di latar belakang oleh kondisi ekonomi. Walaupun kondisi

masyarakat desa pantai harapan itu terlihat kurang pada masalah pendidikan akan tetapi mereka sangatlah menghormati satu sama lain dalam berbagai hal Termasuk dalam upacara keagamaan dan adat¹⁸

Keempat, Artikel jurnal yang ditulis oleh Ahmad Atabik dengan judul “Harmonisasi kerukunan antar etnis dan penganut agama di Lasem” pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Harmonisasi kerukunan antar etnis dan penganut agama di Lasem. Pada penelitian ini mengkaji tentang hubungan antara masyarakat Lasem pribumi dengan etnis Cina. Sejak kedatangan etnis Cina di Lasem telah memengaruhi lahirnya kebudayaan dan pluralitas pada masyarakat, dengan adanya pluralitas tersebut membentuk suatu keharmonisan dalam bermasyarakat, baik itu pada ranah sosial, ekonomi maupun agama. dari penelitian ini juga menunjukkan harmonisasi masyarakat dapat dilihat dari interaksi penduduk secara baik dengan para pendatang, baik yang muslim maupun non muslim. Pada masyarakat Lasem juga melakukan perkawinan silang antara etnis Cina dengan penduduk asli setempat, dari sini terlihat jelas bahwa keharmonisan yang terjadi pada masyarakat Lasem sudah terjadi jauh sebelum Indonesia merdeka¹⁹.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Kaharuddin, Muh. Darwis yang berjudul “peran forum kerukunan umat beragama (FKUB) dalam pembinaan kerukunan hidup beragama di Luwu Timur” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keberagaman masyarakat dan peran penting dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam memelihara harmonisasi kerukunan beragama pada masyarakat di Luwu Timur. Data diperoleh melalui wawancara dengan pengurus FKUB kabupaten Luwu Timur, tokoh agama dari masing-

¹⁸ Siti Aesah, “Kerjasama Umat Beragama Dalam Menciptakan Harmonisasi”, *Prosiding Seminar Nasional Keagamaan*, Vol. 1, hlm. 46.

¹⁹ Ahmad Atabik, Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis dan Penganut Agama di Lasem”, *JPIPS*, Desember 2016, hlm. 36

masing agama yang ada di kabupaten Luwu Timur, kementerian agama kabupaten Luwu Timur dan masyarakat biasa. Pada penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kabupaten Luwu Timur sangat majemuk karena terdiri dari berbagai suku, ras, budaya dan agama. Namun kemajemukan itu juga yang menjadikan masyarakat Luwu Timur sangat toleran. Forum kerukunan umat beragama (FKUB) Luwu Timur sangat strategis dalam membina dan memelihara harmonisasi kerukunan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Terutama dalam memelihara harmonisasi kerukunan hidup beragama.

Keenam, artikel jurnal yang ditulis oleh Ramadhanita Mustika Sari yang berjudul “keharmonisan dalam kehidupan umat beragama perspektif pendeta di Indonesia” adapun dalam penelitian ini membahas tentang pentingnya membangun hubungan yang harmonis antar golongan ataupun kelompok, seperti halnya kehidupan antar umat beragama. Pada penelitian ini tidak lepas dari peran atau sumbangsi dari pendeta sebagai tokoh agama yang dijadikan pemimpin spiritual oleh umat Nasrani terhadap harmonisasi dalam kehidupan masyarakat. Dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa, menurut pendeta keharmonisan merupakan sesuatu yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Agar terjalinnya hubungan antar umat beragama yang damai, tentram atau harmonis dan jauh dari kata konflik. Maka dari itu karena mengingat bahwa pendeta merupakan seorang tokoh agama dengan status sebagai pemimpin spiritual umat agama (Nasrani), maka harus selalu memberikan hal hal yang berbau positif, baik itu dalam internal agama nasrani maupun dalam lingkup eksternal seperti halnya ketika saat berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Agar umat dari pendeta sebagai pemimpin agama juga berperilaku yang baik sesuai dengan yang dicontohkan.²⁰

²⁰ Ramadhanita Mustika Sari, “Keharmonisan Dalam Kehidupan Umat Beragama perspektif

Ketujuh, artikel jurnal yang ditulis oleh Siti Miftahul Jannah dan Muhammad Nawir yang berjudul (“Harmonisasi Agama” mengkaji tentang koeksistensi umat beragama di kecamatan Lamasi kabupaten Luwu). Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah. Agar mengetahui dan memahami bentuk bentuk koeksistensi umat beragama yang ada di kecamatan Lamasi kabupaten Luwu, juga untuk mengetahui manfaat atau peran pendidikan dalam koeksistensi antar umat beragama pada kecamatan Lamasi kabupaten Luwu. Dalam penelitian ini menghasilkan beberapa bentuk dari koeksistensi antar umat beragama yang ada di kecamatan Lamasi kabupaten Luwu, yang di antaranya adalah: koeksistensi umat beragama dengan pemerintah, koeksistensi umat beragama dengan budaya dan koeksistensi umat beragama melalui pendidikan²¹.

F. Kerangka Teori

Berhubung dengan adanya rumusan masalah di atas, untuk memberikan landasan dalam tulisan ini, maka dalam kerangka teori ini akan dipaparkan mengenai teori yang akan digunakan dalam menelusuri pembahasan ini. Agar memperoleh pembahasan yang secara luas dan lengkap komprehensif, dengan menggunakan data-data yang valid.

1. Harmonisasi. Harmonisasi dapat dipahami sebagai upaya dalam penyesuaian atau penyelarasan suatu permasalahan yang dianggap tidak tepat atau salah. sehingga dapat mewujudkan suatu keadaan yang di rasa damai, tentram dan aman atau hal hal baik lainnya, yang jauh dari kata permusuhan atau konflik, baik atas nama pribadi, keluarga ataupun kelompok.²² Menurut kamus besar bahasa

Pendeta di Indonesia”, *Jurnal Studi Agama*, juli 2020, hlm. 2

²¹ Siti Miftahul Jannah dan Muhammad Nawir, “Harmonisasi Agama (mengkaji tentang Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2018, hlm. 2

²² Entoh Tohani. “Kapasitas Kultural Pemimpin Informal Dalam Mewujudkan Masyarakat

Indonesia KBBI kementerian pendidikan dan kebudayaan, kata harmonis diartikan sebagai suatu yang berkaitan dengan harmoni atau se iya sekata, sedangkan kata harmonisasi diartikan sebagai pengharmonisan atau upaya dalam mencari suatu keselarasan dari berbagai perbedaan. Pengertian harmonisasi dalam ilmu sosial, Dalam ilmu sosial, arti harmonis dipahami sebagai upaya dalam memecahkan segala pertentangan yang ada dalam masyarakat. Pertama, Harmoni Sosial Menurut Spencer, merupakan suatu bentuk kerjasama, yang pada awalnya dari hasil pembagian tugas atau kerja. Yang pada dasarnya selama masyarakat sadar dan bekerjasama dalam menjaga sikap toleransi serta menjaga dan menghormati hak masyarakat lain, maka harmonisasi akan tetap terjaga.

2. Keberagaman, keberagaman atau yang biasa disebut dengan multikultural ialah keadaan suatu manusia atau masyarakat yang mempunyai banyak perbedaan antara seseorang atau sekelompok orang dengan kelompok- kelompok lain²³. Pada dasarnya, pemahaman tentang akan keberagaman atau pluralitas masyarakat tidak hanya dipandang sebagai upaya atau sikap dalam mengakui adanya banyak kultur, ras, bahasa, budaya dan agama. akan tetapi juga lebih kepada sikap penerimaan dengan sadar dan tulus bahwa pada dasarnya manusia bukan hanya sebagai makhluk individu, akan tetapi manusia juga sebagai makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan satu sama lain, baik secara sadar maupun tidak²⁴. Menurut “Nasikun” suatu masyarakat yang plural atau multikultural merupakan masyarakat yang terdiri atas dua maupun lebih dari tatanan sosial, masyarakat, ataupun kelompok yang secara kultural,

Harmonis”, *Diklus*, II, September 2012, hlm. 182

²³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 1.

²⁴ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat*. (Jakarta: PARAMADINA, 2009), hlm. 69.

ekonomi, dan juga politik dipisahkan atau diisolasi, serta mempunyai struktur kelembagaan yang berbeda antara satu sama lain. Menurut “Clifford Geertz” masyarakat plural merupakan masyarakat yang terbagi menjadi berbagai subsistem embrio itu sendiri serta terikat di dalam ikatan primordial.²⁵ Keberagaman merupakan suatu fenomena yang sudah melekat dengan manusia, baik itu pada masa lampau, masa sekarang, hingga sampai masa yang akan datang. Dalam penelitian ini yang membahas mengenai harmonisasi keberagaman masyarakat, yang fokus pembahasannya tentang umat beragama yang berada di kelurahan Tanjung kota Bima. Pada penelitian penulis menggunakan teori Interaksi Simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead atau yang biasa dikenal dengan H Mead. Karena teori ini dianggap relevan untuk menganalisis suatu kondisi masyarakat yang beragam, baik itu

3. keberagaman dalam hal, politik, etnis, budaya maupun agama. Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan tidak bisa lepas dari interaksinya dengan sesama atau manusia lain. Menurut Joel M Chsron mendefinisikan interaksi sebagai suatu aksi sosial bersama, individu individu berkomunikasi satu sama lain mengenai apa yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatannya kepada dirinya masing masing. Interaksi Simbolik sendiri didasarkan pada suatu tindakan tentang bagaimana seseorang melakukan interaksi dengan lain, interaksi simbolik juga merupakan suatu kegiatan atau tindakan yang menjadi pembeda atau ciri khas seseorang, yang dalam hal ini merupakan pertukaran suatu informasi dengan berbagai simbol yang

²⁵ Ahmad, “Masyarakat Multikultural Menurut Ahli” dalam <https://www.yuksinau.id>, diakses tanggal 5 januari 2021.

mempunyai arti atau makna tertentu di dalamnya.³²

Konsep dasar teori interaksi simbolik adalah pertama, *Mind* (pikiran) Menurut G.H. Mead, pikiran adalah suatu proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak di temukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Proses sosial sendiri, proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Pikiran merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan berbagai simbol, baik itu melalui ungkapan kata atau percakapan maupun tidak. Kedua, *Self* (diri) penampilan kita, Kita merasa tersakiti dan bangga berdasarkan perasaan pribadi. Ketiga, *Society* (masyarakat) Pada tahap ini, masyarakat diartikan sebagai suatu proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Society (masyarakat) merupakan suatu jejaring hubungan sosial masyarakat yang diciptakan dan di respon oleh manusia. Masyarakat sendiri merupakan suatu rangkaian dari adanya berbagai macam kondisi masyarakat, seperti halnya bahasa, ras, suku, budaya agama dan lain lain²⁶. Prinsip prinsip dasar dalam teori interaksi simbolik (1) Manusia dibekali dengan suatu kemampuan dalam berpikir, hal itu yang dapat membedakan manusia dengan binatang. (2) Kemampuan berpikir dibekali oleh interaksi sosial individu, (3) Ketika dalam berinteraksi, manusia belajar memahami simbol- simbol beserta maknanya. (4) Makna dan simbol yang memungkinkan manusia untuk bertindak secara khusus dan sosial. (5) Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi.

Disamping itu, teori solidaritas sosialnya Emile Durkheim juga relevan dalam menganalisis kondisi masyarakat di kelurahan Tanjung, tentang rasa kepekaan dan solidaritas. Menurut Emile

²⁶ Arif Wibowo, Khoirul Umami, "Dari Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif", *Kodifikasi: Jurnal penelitian Islam*, Juni 2019, hlm. 24.

Durkheim, solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan atau hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Syukur, 2018: 58). Dalam hal ini Emile Durkheim sendiri membagi solidaritas menjadi dua, yaitu *Pertama*, Solidaritas Mekanik, Solidaritas mekanik adalah suatu kondisi masyarakat yang di ikat atas dasar kesadaran kolektif, dalam solidaritas ini masyarakat belum mengenal yang namanya pembagian kerja, dan tiap anggota masyarakatnya mempunyai pekerjaan yang sama. *Kedua*, Solidaritas Organik, Solidaritas organik adalah suatu kondisi masyarakat yang bersifat mengikat, hal itu bersangkutan dengan masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja, juga saling mengikat antara satu sama lain.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu upaya atau langkah langkah dalam memecahkan suatu permasalahan yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti agar mendapat hasil yang lebih baik dan efektif²⁷. Dalam hal ini seorang peneliti harus mengungkapkan cara cara dalam mendapatkan informasi yang akurat dengan memperhatikan langkah langkah dalam pengumpulan data, menganalisis data, dan pemaparan data. Dengan demikian, metode penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh peneliti dalam mendapatkan tujuan yang diinginkan dengan hasil yang baik²⁸.

Adapun metode yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dasar deskriptif untuk mengetahui atau

²⁷ Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), hlm. 95.

²⁸ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), hlm. 92

memahami suatu fenomena atau objek yang diteliti dengan lebih mendalam. Penelitian kualitatif sendiri memiliki hasil atau temuan-temuan yang tidak tidak didapat melalui angka-angka atau perhitungan/statistik. dalam penelitian kualitatif ini menggunakan landasan teori sebagai upaya dalam memfokuskan penelitian, juga dalam menonjolkan proses dan makna dalam fenomena tersebut²⁹. Dalam penelitian ini, terdapat cara didalamnya, seperti halnya: wawancara, pengamatan, bisa juga dalam bentuk media seperti audio, video ataupun buku.

2. Sumber Data

- a. Sumber Data Primer. Sumber data primer yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan dan pencatatan masalah atau kejadian yang bersifat asli dan langsung apa adanya sesuai yang yang terjadi di lapangan. Penulis turun langsung ke lapangan dan berbaur dengan masyarakat setempat yang sedang melakukan kegiatan bakti sosial dan keagamaan. Penulis melakukan pengumpulan data dan wawancara secara langsung dengan masyarakat setempat, guna untuk memperoleh data-data dan informasi yang lebih akurat.
- b. Sumber Data Sekunder. Sumber data sekunder yang diperoleh penulis dalam melakukan penelitian ini bersifat ilmiah dan sudah menjadi standar data data yang dipercaya. Maka dengan ini penulis memakai sumber data dari berbagai jurnal, buku, makalah, artikel, haris dari penelitian sebelumnya yang dalam hal ini berhubungan langsung dengan masalah penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian, langkah langkah yang

²⁹ Albi anggito dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 18.

harus dilakukan oleh peneliti iyalah melakukan pendataan atau pengumpulan data.dengan menggunakan berbagai teknik yang tepat dalam pengumpulan data, maka akan menghasilkan data yang akurat. Penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik yang di antaranya ialah,

- a. Observasi. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan secara sistematis dan mendalam pada objek yang sedang diteliti³⁰. Pada tahap ini peneliti bisa secara langsung melakukan observasi di lapangan, juga bisa melakukan observasi secara tidak langsung, dalam artian observasi atau pengamatan bisa dilakukan melalui media seperti foto maupun video³¹. observasi merupakan langkah awal seorang peneliti atau penulis dalam suatu penelitian untuk mengenal atau mengetahui tentang sesuatu yang diteliti, dengan melakukan peninjauan, atau pengamatan secara cermat pada suatu objek. Dalam melakukan kegiatan observasi, penulisturun langsung ke lapangan dengan mendekati dan berbaur secara langsung dengan masyarakat di Desa Suwaru Pagelaran .Untuk memperoleh data-data atau informasi yang akurat dari hasil penelitian.Dalam penelitian ini juga penulis memusatkan kajiannya pada dua keyakinan (agama) yang di imani oleh masyarakat Desa Suwaru Pagelaran.
- b. Wawancara. Wawancara merupakan salah satu langkah penting dalam melakukan sebuah penelitian ketika ingin menggali berbagai informasi atau melakukan pengumpulan data.⁴¹ Dalam wawancara sendiri merupakan proses tanya jawab yang dilakukan oleh seorang peneliti atau penulis dengan seseorang

³⁰ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 28.

³¹ Amiruddin, *Metodologi Penelitian sosial*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), hlm. 146.

atau sekelompok narasumber³². Dengan ini penulis sendiri melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa narasumber, yang di antaranya pada masyarakat yang di sekitar masjid dan gereja, pengurus masjid dan pengurus gereja. Hal ini dilakukan guna untuk menumbuhkan rasa kedekatan antara penulis sebagai seorang peneliti dengan masyarakat setempat sebagai narasumber informasi

Pada saat proses berjalanya wawancara, penulis merasa mudah untuk mendapat informasi dari narasumber. karena dari masyarakatnya sendiri mudah untuk beradaptasi dan berbaur dengan orang-orang baru. Dokumentasi dalam sebuah penelitian juga dapat dijadikan sebagai bahan pembuktian bahwa itu benar benar merupakan hasil penelitian penulis^{33, 43}. Dan tidak hanya itu, manfaat dari dokumentasi ketika proses penelitian dapat menghindari terjadinya ketidakpercayaan atau kesalah pahaman pembaca. Dalam mendukung penelitian ini, penulis menggunakan berbagai alat agar dengan mudah menangkap informasi, yang di antaranya adalah: pena, buku dan juga handphone.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah data pada saat melakukan penelitian, pada tahap ini merupakan upaya yang harus dilakukan oleh seorang penulis guna untuk memperoleh data secara lengkap dan lebih memahami permasalahan yang sedang diteliti³⁴. Analisis data ini bersifat induktif, yaitu penganalisaan data berdasarkan hasil

³² Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016), hlm. 3.

³³ Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), hlm. 147-

³⁴ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 21-22.

yang diperoleh. Dalam tahapan menganalisis data penelitian, akan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dalam analisis data mencakup beberapa proses yang diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Reduksi Data. Reduksi data adalah upaya yang dilakukan oleh penulis ketika melakukan sebuah penelitian. Pada dasarnya reduksi data sangatlah dibutuhkan dalam penelitian, karena hasil dari data kualitatif sangatlah banyak terutama pada hasil wawancara dan observasi. pada tahap ini, penulis akan menyederhanakan, menggolongkan serta membuang data- data yang tidak perlu lagi untuk digunakan, dan juga perubahan data yang sebelumnya masih bersifat mentah Supaya data-data yang dianalisis oleh penulis dapat dengan mudah dalam menarik sebuah kesimpulan³⁵.
- b. Penyajian Data. Penyajian data sendiri dipahami sebagai salah satu kegiatan ketika penulis melakukan sebuah penelitian, penyajian data merupakan upaya dalam menyusun berbagai informasi agar terdapat suatu kemungkinan dalam penarikan sebuah kesimpulan dari hasil yang diteliti. Pada tahap ini penulis akan membuat laporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan supaya data-data yang telah dikumpulkan dapat dengan mudah dipahami dan dianalisis sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penulis dalam melakukan penelitian.
- c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi. Penarikan sebuah kesimpulan atau verifikasi, pada tahap ini penulis dapat membuat kesimpulan dari masalah-masalah yang ada di lapangan, dalam hal ini kesimpulan yang dibuat belum bersifat final, atau dengan kata lain penelitian pada tahap ini masih bersifat sementara. Dan akan tetap melakukan penelitian lanjutan guna untuk

³⁵ Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. (Yogyakarta: ANDI, 2018), hlm. 49 .

memperkuat data data pada penelitian tersebut, sehingga akan sampai pada kesimpulan akhir³⁶.

5. Pendekatan. Dalam melakukan sebuah penelitian, penulis menggunakan metode pendekatan sosiologi. dengan mencoba mengungkapkan masalah yang ada dalam ruang lingkup masyarakat, yang berhubungan dengan masalah masalah sosial keagamaan³⁷. Pada pendekatan ini penulis berusaha menganalisis dan mengkaji aktivitas aktivitas masyarakat secara mendalam, karena mengingat keadaan masyarakat yang sangat plural dalam berbagai hal, dan tidak bisa dipandang dalam satu sudut saja. Selain mengkaji keadaan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, atau kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, penulis juga berusaha untuk tidak berpihak pada kelompok kelompok tertentu. Tapi sebagai peneliti penulis akan berusaha semaksimal mungkin harus berusaha berada di tengah-tengah. Agar tujuan yang menjadi tugas penulis dapat menghasilkan sebuah tulisan atau hasil yang baik.

³⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, hlm. 94.

³⁷ M. Arif Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam", *tribakti*, Vol. 25, No. 2, hlm.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Harmonisasi Antar Umat Beragama

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) harmonisasi adalah upaya pencarian keselarasan. Keselarasan di sini memiliki artian bahwa manusia sebagai makhluk sosial diharapkan memiliki kepekaan untuk hidup secara damai dan berdampingan serta meminimalisir adanya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek. Harmonisasi merupakan keteraturan sosial yang dapat diartikan sebagai suatu sistem kemasyarakatan, pola hubungan, dan kebiasaan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat (Horton dan Hunt, 2006). Umi Sumbulah menjelaskan, Keterbukaan dan keteraturan sosial bisa diartikan sebagai suatu keadaan di mana hubungan-hubungan sosial berlangsung secara selaras, serasi dan harmonis menurut nilai-nilai dan norma-norma agama yang berlaku (2017:77).

Harmonisasi bisa disimpulkan kondisi yang dinamis, di mana sendi-sendi kehidupan bermasyarakat berjalan seara tertib dan teratur sehingga tujuan kehidupan bermasyarakat dapat tercapai. Dalam kondisi masyarakat yang dinamis dan teratur itu, setiap orang melakukan tugas dan kewajibannya sesuai dengan tata aturan norma dan tuntutan nilai sosial yang berlaku. Hal ini akan berhasil jika anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain, juga jika ada kesepakatan mengenai nilai-nilai dan norma-norma. Masyarakat yang memiliki keteraturan sosial tujuan-tujuan bersama lebih mungkin tercapai bersama. Keteraturan sosial akan mendorong lebih terciptanya interaksi sosial atas dasar kerjasama dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik. Beberapa syarat yang diperlukan dalam

upaya pengharmonisasian adalah harus adanya norma-norma sosial, nilai-nilai sosial, dan lembaga sosial (Yamin dan Aulia, 2017).

Hal ini juga berlaku pada suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa agama, suku, ras, dan etnis. Penerapan harmonisasi antar umat beragama adalah hal yang mesti dilakukan oleh umat beragama dalam menyatukan serta menanamkan rasa Persaudaraan juga rasa kekeluargaan walaupun berbeda keyakinan, keragaman suku, etnis dan ras. Untuk mewujudkan sikap harmonisasi antar umat beragama hanya dengan menanamkan rasa welas asih dan menumbuhkan sikap toleransi antar sesama manusia (Sori, 2019). Adapun faktor yang mendorong terciptanya harmonisasi antar umat beragama adalah sebagai berikut.

1. Menciptakan kesadaran diri masing masing untuk menjaga keharmonisan agama, dengan menerapkan sikap saling tenggang rasa, menghargai, tidak memaksakan kehendak orang lain, dan bertoleransi antar umat beragama sehingga masyarakat dapat hidup tenang, saling membantu, saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.
2. Proses interaksi yang dilakukan masyarakat, dengan menerapkan komunikasi yang baik dapat mencegah terjadinya permasalahan dan kesalahpahaman antar umat beragama. Untuk itulah dilakukan berbagai kegiatan dialog oleh masyarakat setempat, adanya kegiatan ini bertujuan untuk mempersatukan antar umat beragama dan dijadikan pedoman agar tetap hidup harmonis. Fungsi agama sendiri adalah sebagai perekat dalam memelihara keutuhan manusia dalam hubungannya terhadap tuhan, sesama manusia dan makhluk hidup di sekitarnya.
3. Menghilangkan prasangka negatif terhadap agama lain. Dengan saling menyakinkan Masyarakat bahwa prasangka negatif akan menjadi pemicu konflik sosial agama (Wahyuni dan Akmal, 2021).

Dalam Kajian teori ini juga merupakan studi analisis dalam melihat realitas masyarakat dengan keberagaman dan keunikan sehingga menjadi sebuah kajian ilmiah. Adapun landasan teori sebagai analisis kasus di Desa Suwaru

mengenai relasi sosial, maka dalam hal ini penulis menggunakan perspektif teori sebagai berikut:

a. Pluralisme Agama

Berangkat dari definisi pluralisme, maka pluralisme agama adalah “sebuah pandangan yang mendorong bahwa berbagai macam agama yang ada dalam satu masyarakat harus saling mendukung untuk bisa hidup secara damai”. Pluralisme tidak sekedar memahami dan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah “majemuk, beraneka ragam”, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi (Khadziq2009: 233).

Pluralisme Agama dalam kamus *The Random House Dictionary of English Language*: Plural: berkenaan atau melibatkan banyak hal atau orang, Pluralitas: merupakan sebuah keadaan atau kondisi. Fakta yang bercorak majemuk, Pluralisme: sebuah paham atau pandangan mengenai tentang kemajemukan. *Plural, pluralitas dan pluralisme* tidak ada yang mengarahkan dan menunjukkan arti ‘menyamakan’ semua hal (termasuk agama). Dari kutipan yang diambil dari kamus *The Random House Dictionary of English Language* tersebut bahwa, Pluralisme menunjukkan keberagaman, kemajemukan, kebhinekaan dalam kehidupan manusia. Dari pendapat Faisal Ismail (2014:17) tidak ada yang salah dengan pluralisme agama. Karena itu, pluralisme agama hendaknya diterima sebagai realitas duniawiah yang mesti ada dan dapat ditemukan dalam kehidupan di mana saja dan kapan saja untuk memperkuat kehidupan bermasyarakat, komunitas, umat dan bangsa. Atas dasar realitas keberagaman tersebut, maka patutlah sama-sama umat beragama untuk saling menghargai, menghormati dan bersikap toleransi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Pluralitas (fakta atau keadaan yang bercorak beragam) merupakan ciri kehidupan masyarakat di mana saja dan kapan saja. Pluralitas sudah menjadi kodrat kehidupan manusia. Keberagaman masyarakat merupakan sunatullah sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah surat Al-Hujurat:13 dan Surat Al-Mumtahanah: 8 yang artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku upaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat:13).

□

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al Mumtahanah: 8)

Bagi kaum pluralis, paham kemajemukan merupakan bagian yang amat penting dalam bermasyarakat, yang di dalamnya ditegakkan nilai-nilai demokrasi dan keadilan. “Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap tersedia mengakui hak kelompok lain untuk ada, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati”. Menurut mereka, nilai-nilai demokrasi dan keadilan dalam sebuah masyarakat dapat terwujud jika semangat pluralisme dapat ditanamkan dalam kesadaran seluruh warga masyarakat, terutama kelompok mayoritas. Dalam hal ini penulis menggunakan kacamata konsep pluralisme agama dalam melihat realitas masyarakat desa yang beragam, tetapi tetap harmonis dan tidak pernah muncul konflik di antara kedua agama, yakni Islam dan Kristen. Meskipun pernah ada konflik, tapi tidak begitu besar yang sehingga memunculkan kerusuhan. Dari pandangan penulis, bahwa masyarakat Desa menanamkan konsep humanis dalam menjalani relasi sosial kehidupan, bukan konsep teologis. Sehingga konsep pluralisme agama ini menurut penulis relevan dengan realitas yang inklusif dalam menjalani kehidupan yang beragam agama. Dalam konsep pluralisme agama peneliti menggunakan pandangan dari Faisal Ismail.

B. Teori Solidaritas

Ditinjau dari teori Solidaritas milik Emile Durkheim dia membedakan antara kelompok yang didasarkan pada solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan ciri yang menandai masyarakat yang masih sederhana, yang oleh Durkheim dinamakan segmental. Dalam masyarakat

yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan ialah persamaan perilaku dan sikap, perbedaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim seluruh warga masyarakat diikat oleh apa yang dinamakannya kesadaran kolektif, hati nurani kolektif (*collective conscience*)-suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstern dan memaksa. Sanksi terhadap pelanggaran hukum disini bersifat represif; barangsiapa melanggar solidaritas sosial akan dikenai hukuman pidana. Kesadaran bersama tersebut mempersatukan para warga masyarakat, dan hukuman terhadap pelanggar aturan bertujuan agar ketidakseimbangan yang diakibatkan oleh kejahatan tersebut dapat dipulihkan kembali. Solidaritas Organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh kesalingtergantungan antarbagian.

Tiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan di antara berbagai peran yang ada terdapat saling ketergantungan. Karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada kelangsungan hidup masyarakat. Penulis dengan ini menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim sebagai kacamata untuk melihat realitas masyarakat Desa Suwaru yang unik dan beragam agama. Dalam kehidupan sehari-hari mereka begitu solid, meski beragam agama tidak mengurangi aktifitas masing-masing agama dalam menjalani peribadatan dan kehidupan erasyarakat. Sehingga relevan ketika teori ini diterapkan dalam masyarakat Desa Suwaru yang plural dengan agamanya. Solidaritas dalam kehidupan mereka ialah salah satu pondasi dalam menciptakan suasana yang harmonis, dan solidaritas asyarakat Suwaru sangat rukun dengan membangun relasi sosial dalam bentuk-bentuk nyata untuk saling bahu-membahu kerja sama, kerja bakti dan gotong royong. Solidaritas tersebut bisa berbentuk gotong royong-membangun tempat ibadah, bersih desa, dan membangun desa.

C. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun sebaliknya. Kehidupan bersama dalam pengertian interaksi sosial tersebut dapat diartikan salah satunya adalah terjadinya kerukunan, karena melalui interaksi sosial, masyarakat melakukan pola hubungan yang seperti menegur, menyapa dan saling berbicara. Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial, *Pertama*, Kontak Sosial; aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti atau makna bagi si pelaku dan si penerima membahas aksi dengan reaksi. *Kedua*, Komunikasi; komunikasi mengisyaratkan bahwa penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup dan melalui komunikasi sosial kita dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas dalam masyarakat. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, dengan kelompok manusia (Ibrahim, 2019; Jurdi, 2018). Interaksi sosial juga bisa diartikan sebagai hubungan antara satu individu dengan individu lain. Individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Walgito, 2018).

Sementara itu, menurut H. Borner merumuskan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain, atau sebaliknya (Ahmadi, 2012). Interaksi sosial lebih bersifat dinamis di mana lebih dari dua individu bertemu, akan terjadi interaksi pada saat keduanya saling bertegur sapa, saling berjabat tangan, dan saling berbicara. Walaupun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi. Oleh karena itu, masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan

perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat-syarat orang yang bersangkutan (Rakhmat, 2021; Wulansari, 2019).

Syarat agar bisa terjadinya interaksi sosial adalah harus adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. *Pertama*, kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah. Kontak sosial dapat bersifat primer (*face to face*) dan dapat bersifat sekunder (berhubungan dengan media, surat kabar, TV, radio, dan sebagainya). Kontak sosial juga dapat bersifat positif seperti kerjasama dan kontak sosial bersifat negatif seperti pertentangan atau konflik atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial. *Kedua*, komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya. Tanpa komunikasi tidak akan terjadi interaksi sosial. Dalam komunikasi sering muncul berbagai macam perbedaan penafsiran terhadap makna suatu tingkah laku orang lain akibat perbedaan konteks sosialnya.

Komunikasi menggunakan isyarat isyarat sederhana adalah bentuk paling dasar dan penting dalam komunikasi. Karakteristik komunikasi manusia tidak hanya menggunakan bentuk isyarat fisik, akan tetapi juga berkomunikasi menggunakan kata-kata yaitu simbol simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar. Menurut Morton Deutsch, interaksi sosial memiliki dua bentuk yaitu kerjasama dan persaingan.

1. Kerjasama. Pada dasarnya, kerjasama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya, demikian pula sebaliknya (Stevahn, 2021).
2. Kedua belah pihak yang mengadakan hubungan sosial masing-masing menganggap kerjasama merupakan suatu aktivitas yang lebih banyak mendatangkan keuntungan daripada bekerja sendiri. Bentuk kerjasama tersebut berkembang dan iklim hubungan sosial yang terjadi cukup menyenangkan dan akan bertambah kuat jika dalam proses bekerjasama itu mendapatkan ancaman, gangguan, atau bahaya yang datang dari pihak luar (Druckman, 2018).

Setidaknya, Ada lima bentuk kerjasama yaitu: *Pertama*, Kerukunan, yang mencakup gotong royong dan tolong menolong. *Kedua*, *Bargaining*,

yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua orang atau lebih. *Ketiga*, Ko-optan (*co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan (Wulansari, 2019). *Keempat*, Koalisi (*coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan sama. *Kelima*, *Join-venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu (Ritzer, 2018). *Kedua*, persaingan adalah suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya, sesuatu itu bisa berbentuk harta, benda, atau popularitas tertentu.

Persaingan biasanya bersifat individu, apabila hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi. Akan tetapi, bila hasilnya dianggap tidak mencukupi bagi seseorang, maka persaingan itu bisa terjadi antar kelompok, yaitu antara satu kelompok kerjasama dengan kelompok kerjasama lainnya. Dengan kata lain, bahwa terjadinya persaingan karena ada perasaan atau anggapan seseorang bahwa ia akan lebih beruntung jika tidak bekerjasama dengan orang lain karena orang lain dianggap dapat memperkecil hasil suatu kerja (Syaini, 2017). Menurut Allport, perilaku individu dalam interaksi sosial ditentukan oleh banyak faktor, termasuk manusia lain yang ada di sekitarnya dengan perilakunya yang spesifik, yaitu:

1. Faktor imitasi atau peniruan, Imitasi yaitu dorongan untuk meniru orang lain. Proses imitasi dapat bersifat positif, misalnya dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Proses imitasi juga dapat bersifat negatif, misalnya meniru tindakan menyimpang dari kaidah dan nilai masyarakat (Allport, 2005). Gejala tiru-meniru atau imitasi sangat kuat perannya dalam interaksi sosial di mana proses saling mempengaruhi antar individu lazimnya atau setidaknya kerap kali dipengaruhi oleh hukum tiru-meniru dalam dunia mode, adat-istiadat, dan sebagainya. Jelaslah bahwa faktor imitasi atau gejala peniruan dalam pergaulan hidup manusia berperan dalam pergaulan hidup dimana manusia berperan penting dalam interaksi sosial dan

membawa perubahan-perubahan masyarakat. Faktor imitasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat atau dalam interaksi sosial. Imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya sehingga individu akan mengimitasi individu lain, begitupun sebaliknya. Untuk menandakan kegiatan imitasi maka ada faktor psikologis yang berperan (O'Connor, 2017). Dengan begitu, untuk mengimitasi sesuatu perlu adanya sikap-sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi.

2. Faktor sugesti, Sugesti yaitu suatu proses individu memberikan pandangan atau sikap dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lain sehingga seseorang menerima tingkah laku tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hampir sama satu dengan yang lain, namun sebenarnya keduanya berbeda. Dalam hal imitasi orang yang mengimitasi keadaannya aktif, sedangkan yang diimitasi adalah pasif, dalam arti bahwa yang diimitasi tidak dengan aktif memberikan apa yang diperbuatnya . Sugesti sebagai proses pengoperan atau penerimaan gejala masyarakat yang dilakukan tanpa kritik atau penelitian yang cermat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sugesti karena hambatan berpikir, sugesti karena keadaan pikiran terbelah, sugesti karena sifat otoriter pemimpin, sugesti karena mayoritas, dan sugesti karena *will to believe*.
3. Faktor identifikasi, merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, sifatnya lebih mendalam dari imitasi karena membentuk kepribadian seseorang.
4. Faktor simpati. Simpati merupakan perasaan dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Dorongan utama simpati adalah suatu keinginan memahami pihak lain dan bekerjasama dengan pihak lain tersebut. Proses simpati berdasarkan perasaan semata mata dan tidak melalui penilaian rasio. Simpati dapat berkembang hanya dalam suatu relasi kerja sama antara dua atau lebih orang yang diliputi saling pengertian sehingga faktor simpati dan hubungan kerja sama yang erat itu saling melengkapi satu sama lain (Allport, 2005). Kaitannya antara interaksi sosial dengan agama bisa dijelaskan bahwa agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi

sosial manusia, keyakinan terhadap agama akan sangat memungkinkan membentuk ruang sosial antara masing masing pemeluknya (Supratman dan Mahadian, 2018). Ruang sosial tersebut kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial antara umat beragama, bahwa agama tidak hanya memainkan peranan integratif dan menciptakan harmoni dalam kehidupan, tetapi juga menjadi perimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif dalam sistem sosial (Clara dan Wardani, 2020). Maka bisa disimpulkan bahwa setiap agama mengajarkan untuk hidup selalu berdampingan dengan baik dengan dilandasi sikap toleransi, semangat kebersamaan, dan interaksi sosial yang terjadi di suatu masyarakat akan membentuk hubungan yang harmonis dan rukun, meskipun dalam tatanan masyarakat yang berbeda agama, suku, ras, dan etnis.

D. Menelaah Teori Mutual –dialog (Dialog-mutualisme) Jurgen-Habermas

Dalam teorinya habermas mengatakan bahwa dialog-mutualisme merupakan sebuah keharusan dalam membangun relasi antar kelompok atau antar ideologi. Dalam bukunya yang berjudul *Teori Tindakan Komunikatif*, Habermas memahami rasio komunikatif dalam hubungannya dengan konsep tindakan sosial. Tindakan sosial dipandang sebagai unsur pembentukan masyarakat. Kita dapat memahami masyarakat sebagai tenunan yang rumit dari tindakan-tindakan sosial tersebut. Karena itu melalui konsep tindakan sosial tersebut Habermas dapat mengembangkan sebuah konsep masyarakat yang dijalankan dengan paradigma komunikasi. Habermas sangat yakin bahwa tindakan antar manusia atau interaksi sosial di dalam sebuah masyarakat tidak terjadi begitu saja, melainkan bersifat rasional. Sifat rasional yang tampak dalam kenyataan bahwa para aktor mengorientasikan diri pada pencapaian pemahaman satu sama lain. Kata “pemahaman” menurut Habermas dapat memiliki dua arti. *Pertama*, Kajian lebih lanjut lihat Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, Jakarta: Erlangga, 2006. Seperti halnya Zuly Qodir, *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemikiran Menuju Abad Kedua*, Yogyakarta: Kanisius, 2010; Kajian para sarjana

telah melakukan penelitian, pengamatan, dan diskusi terhadap Muhammadiyah lihat: Mutohharun Jinan, Muhammadiyah Studies: Transformasi Kajian tentang Gerakan Islam di Indonesia, *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Volume 22 Nomor 02 Desember 2015, h. 269-280. kata itu dapat berarti mengerti suatu ungkapan bahasa. *Kedua*, kata tersebut juga bisa berarti persetujuan atau konsensus. Habermas lebih menekankan sifat rasional tindakan komunikasi. Tindakan itu disebut rasional karena tindakan itu berorientasi pada kesepakatan bersama. Konsep rasional pada dasarnya sudah terkandung dalam tindakan komunikatif itu sendiri.

Dialog sebagai tindakan komunikatif terjadi dalam dunia kehidupan (*Lebenswelt*) sehari-hari. Namun, seringkali tindakan komunikatif itu diabaikan begitu saja, tidak dijadikan suatu tema yang besar, karena sudah terlanjur menjadi hal sangat lumrah bagi kehidupan sehari-hari. Lalu, apakah kaitan antara *Lebenswelt* dan tindakan komunikatif? Menurut Habermas, *Lebenswelt* memungkinkan terjadinya tindakan komunikatif. Artinya, *Lebenswelt* membantu pencapaian konsensus karena berlaku sebagai hasil bersama bagi para pelaku tindakan komunikatif. *Lebenswelt* itu juga dapat dipelihara, diteruskan dan diproduksi lewat tindakan komunikatif. Jika dipahami secara dialektis, pembicara dan pendengar selama proses pencapaian konsensus selalu hadir di dalam tradisi-tradisi kultural kehidupan mereka yang mereka pakai sekaligus mereka perbaharui.

Lebih jauh, Habermas berpendapat, dalam komunikasi sehari-hari, bahwa sebuah pernyataan atau tindakan seseorang bersifat rasional sejauh alasannya dapat dijelaskan atau diakui secara intersubjektif. Penjelasan dan pemberian alasan adalah ciri dasar dari klaim-klaim kesahihan yang bersifat rasional. Namun, tidak semua komunikasi memiliki ciri-ciri tersebut. Secara umum kita dapat membedakan antara komunikasi “naif” dan komunikasi “reflektif.” Seringkali yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan komunikasi naif, maksudnya kita tidak mempersoalkan secara khusus alasan maupun kejelasan-kejelasan dari pernyataan-pernyataan kita,

melainkan kebenarannya kita andaikan begitu saja. Percakapan yang terjadi dalam *Lebenswelt* pembicara tersebut disebut Habermas sebagai tindakan komunikatif.

Bangsa Indonesia memiliki karakter masyarakat yang plural. Di dalam bangsa ini terdiri dari banyak orang yang memeluk keyakinan yang berbeda.

Relasi antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain sangat dinamis, unik, khas, menarik dan sekaligus menegangkan. Ada yang dapat menghargai pemeluk agama yang lain, tetapi ada pula yang bersikap dingin dan intoleransi. Latar belakang terjadinya intoleransi yang berkembang saat ini bukan lagi hanya menyangkut tentang pengertian, pemahaman, pengetahuan ataupun sikap keagamaan yang dimiliki umat tertentu melainkan lebih kepada rasionalitas dalam hidup beragama dan sentimen keagamaan. Merebaknya kelompok tertentu yang mementingkan kaumnya, anti-pluralisme, kontra-kebangsaan, intoleran serta menghalalkan berbagai tindakan dan dengan cara kekerasan untuk memanipulasi data, agenda dan kepentingan kelompoknya. Mereka tidak segan-segan memobilisasi rakyat dengan menggunakan sentimen-sentimen primordial agama demi kepentingan politik. Sebagai contoh yang sangat mencolok ialah pengarahannya massa oleh sejumlah kelompok Islam garis keras untuk menggulingkan Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok dari bursa kandidat Gubernur Jakarta. Mereka memberi alasan bahwa ia seorang Kristen yang tidak pantas memimpin Jakarta yang mayoritas muslim. Ini merupakan contoh kecil dari sentimen primordial agama yang diintensikan untuk kepentingan politik.

Menghadapi situasi rumit ini maka perlu suatu dialog persuasif dalam kehidupan yang terbuka dalam semangat komunikatif antara kelompok religius tertentu dengan kelompok religius lainnya dalam semangat kesetaraan. Semua harus bisa menjalani tahap proses belajar ganda dan komplementer, persis apa yang dikatakan oleh Habermas. Komunitas religius

yang satu berdialog dengan komunitas religius yang lain, saling memahami keterbatasan masing-masing dan akhirnya belajar tentang muatan inti kebenaran dari agama lain. Dialog mengandaikan suatu komunikasi, persis apa yang dikatakan oleh Habermas. Ruang publik adalah ruang dialog kehidupan, medan pergumulan manusia untuk saling berkomunikasi.

Proyeksi dari teori ini adalah terciptanya *mutual understanding* antar kedua kelompok atau ideologi. Apabila dikonteks-tualisasikan dalam penelitian ini, maka radikalisme merupakan cara pandang atau sebuah ideologi yang standing epistemologinya menggunakan teks(bayani sentris). Yang kemudian diinternalisasikan menjadi sebuah gerakan Islam yang ekstrimis. Hal itu disebabkan karena kelompok radikalisme mencoba untuk menarik persoalan hari ini kepada persoalan masa lalu yang pernah dialami oleh Rasulullah SAW. dan para sahabatnya.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Suwaru

1. Kondisi Geografis

a. Letak Geografis

Suwaru adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Suwaru adalah desa yang penduduknya mayoritas menganut agama kristen di Malang. Desa ini dikenal sebagai penghasil buah salak Suwaru, salak suwaru mempunyai rasa manis, asam dan berair.

Batas wilayah Desa Suwaru Kecamatan Pagelaran:

Batas Utara : Desa Pagelaran

Batas Timur : Desa Suwaru

Batas Selatan : Desa Clumprit

Batas Barat : Desa Kademangan

b. Luas Wilayah/Desa

Desa Suwaru memiliki luas wilayah 2,65 km²

c. Pembagian Administrasi Desa

Adapun pembagian administrasi desa Suwaru terdiri dari :

Jumlah Dusun : 2 dusun

Jumlah RT/RW : RT: 11/ RW: 4

Jarak dari Kota Malang : 25 KM

Jumlah Rumah : 450

Dengan rincian sebagai berikut:

- a. Dusun krajan terdiri dari 9 RT.
- b. Dusun Recobanteng terdiri dari 2 RT.

2. Keadaan Kondisi Tanah dan Air

Luas Penggunaan Lahan

Luas Wilayah Menurut Pengguna	
Luas Padi	78,00 Ha
Luas Salak	15,00 Ha
Luas Tebu	92,00 Ha
Luas Sengon	5,00 Ha
Luas Wilayah	190 Ha

3. Keadaan Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, dan Tanaman Pangan

Hasil pertanian dan perkebunan di Desa Suwaru terdiri dari :

- Salak
- Pepaya
- Tebu
- padi
- Kelapa

4. Keadaan Peternakan

Produksi peternakan di Desa Suwaru terdiri dari :

Jenis	Jumlah (ekor)	Jumlah keluarga yang memelihara
Sapi	126	84
Kambing	500	84
Babi	800	220
Bebek	2.000	2

Ayam	5.000	1
------	-------	---

5. Pengolahan Hasil

Pengolahan hasil peternakan di Desa Suwaru terdiri dari :

- Telur asin
- Susu sapi

Sedangkan untuk hasil unggulan Desa Suwaru terdiri dari :

- Kripik Salak
- Kripik Pisang
- Kripik Nangka
- Kripik Pepaya
- Kripik Klengkeng
- Kripik Tape
- Jenang Sirsak, Apel, dan durian

B. SUMBER DAYA MANUSIA

1. Kependudukan

a. Jumlah Penduduk

- Jumlah Keseluruhan Penduduk : 1.994
- Jumlah Penduduk Pria : 1.009
- Jumlah Penduduk Wanita : 985

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

- Agama Islam : 640 orang
- Agama Kristen : 1.200 orang
- Agama Khatolik : 3 orang
- Kristen GPDI : 150 orang
- Hindu : 1 orang

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Kegiatan	Status	Jumlah KK
1.	PNS	Tetap Sepanjang Tahun	50
2.	Pedagang	Tetap Sepanjang Tahun	30

3.	Buruh	Tetap Sepanjang Tahun	60
4.	Petani	Musiman	80
5.	TNI	Tetap Sepanjang Tahun	5
6.	Pensiunan	Tetap Sepanjang Tahun	30

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (%)
Tamat SD	3 %
Tamat SMP	60 %
Tamat SMA	17 %
Perguruan Tinggi	20%

2. Sarana/Prasarana Sosial Ekonomi

a. Sarana Prasarana Kesehatan

Poskendes merupakan sarana kesehatan yang ada di Desa suwaru, lokasi poskendes sendiri terletak di balai desa Suwaru. Jumlah tenaga medis di Poskendes terdiri dari 2 bidan dan 1 perawat, penyakit paling menonjol di desa ini diantaranya penyakit demam dan typhus.

1. Sarana Prasarana Pendidikan/Prasarana Peribadatan

- 1) TK : 1
- 2) SD Negeri/ sederajat : 1
- 3) PAUD : 1
- 4) Masjid : 1
- 5) Gereja Protestan : 1
- 6) Mushola : 3
- 7) Gereja GPDI : 1

Sarana Pendidikan Desa Suwaru :

Tingkat	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Jumlah Gedung
PAUD			
TK			
SD	107	12 guru, 1	4 gedung, 10

	penjaga	lokal
--	---------	-------

2. Sarana Perhubungan

Masyarakat Desa Suwaru menjual hasil buminya bergantung pada jenis tanaman yang dipanen, tanaman tebu dijual ke pabrik, tanaman salak dan pepaya dijual ke tengkulak, sedangkan tanaman padi dan jagung untuk konsumsi sendiri.

Warga desa Suwaru biasanya belanja di pasar Wonokerto karena jaraknya yang lumayan dekat sekitar 2 km, dan pasar tersebut beroperasi setiap hari. Perjalanan dari Desa Suwaru menuju pasar Wonokerto ditempuh dalam waktu kurang dari 1 jam, dan akses jalan menuju pasar tersebut bagus beraspal.

Jarak desa Suwaru ke kecamatan Pagelaran sekitar 2 km dan biasa ditempuh dengan waktu kurang dari 1 jam, untuk akses jalan menuju Kecamatan Pagelaran bagus dan beraspal.

a. Ekonomi Desa

Kegiatan koperasi yang berjalan di Desa Suwaru ini meliputi Kopwan, UPK, PNPM dan Kelompok Kerja Tani (KWT). Jenis Tanaman Kelompok Kerja Tani Desa Suwaru adalah padi dan jagung dengan jumlah anggota 92 laki-laki dan 30 perempuan.

b. Program Pembangunan Desa

Bantuan pembangunan Desa Suwaru (lima tahun terakhir) dari pemerintah

Jenis program	tahun	Keberhasilan
Paving/trotoar jalan	2015	Sangat berhasil
Penyemiran jalan	2015	Sangat berhasil
Irigasi	2015	Sangat berhasil

c. Pariwisata

Desa Suwaru mempunyai tempat pariwisata berupa waduk, untuk kelengkapan fasilitasnya belum ada, dan kebersihannya juga belum terjaga. Tetapi untuk akses jalan menuju waduk tersebut sudah bagus beraspal. Waduk tersebut masih dalam promosi karena masyarakat luas belum mengetahui adanya potensi wisata tersebut. Sementara ini waduk tersebut masih difungsikan untuk irigasi, tahun 2017 nanti akan ada rencana pengerukan kedua.

B. Perkembangan Agama di desa Suwaru

Hidup dalam lingkungan yang majemuk dengan adanya dua atau lebih agama menjadikan sikap dan watak dalam hidup bermasyarakat yang semakin menjadikan diri hidup penuh dengan rasa toleransi antarumat beragama. Tidak dipungkiri dalam kehidupan masyarakat Suwaru yang memang ada dua agama besar yakni Kristen dan Kristen menjadikan masyarakat untuk hidup berdampingan tanpa adanya *segregasi* terhadap rumah-rumah mereka. Mereka hidup dengan harmonis dan membuat sikap yang semakin dualisme harmonis untuk saling menghargai satu sama lain untuk hidup dalam keharmonisan agama dan bermasyarakat.

Bahwa pada dasarnya secara akidah antara Islam dan Kristen mempunyai pijakan masing-masing, itu tetap di hargai dalam kehidupan beragama di dalam masyarakat desa Suwaru dengan melakukan ritus peribadatan masing-masing untuk tidak saling mengganggu satu sama lain, sehingga dari kegiatan sakralitas tersebut yang membuat kehidupan antar keduanya itu menjadi rukun, toleransi dan harmonis yang tinggi. Ketika ada salah satu umat beragama mempunyai masalah sesegera mungkin untuk diusut dengan cara musyawarah dan kondusif dengan menghadirkan tokoh masyarakat dan agama. Dalam kehidupan masyarakat di Desa Suwaru antara umat Muslim dan Kristiani tidak terbedakan semua sama tanpa adanya diskriminasi antara satu sama lain. Semua diperlakukan sama oleh pemimpin mereka, seperti ungkapan PA bahwa; Ketika masa kepemimpinan Pak Tedjo bahwa pembangunan musolla, gereja dilakukan

dengan dana dibagi rata tidak ada keberpihakan. Sehingga itu merupakan langkah sosial dalam menyatukan hubungan atau relasi yang rukun dan *raket* (akrab) antara kedua pihak agama. Di poin ini penulis akan memaparkan ulasan singkat mengenai umat Muslim dan umat Kristiani di Desa Suwaru Kecamatan Pagelaran.

1. Muslim di desa Suawu

Umat Islam di Desa Suwaru ialah umat Islam yang rukun, yang harmonis dan umat yang saling menghargai perbedaan di desanya. Dengan kemajemukan umat beragama di Desa Suwaru menjadikan umat Islam harus bersikap yang saling toleransi dengan adanya agama Kristen yang lebih awal hadir di Desa Suwaru. Umat Islam di Desa Suwaru merupakan umat yang mampu hidup berdampingan dengan umat agama lain. Terbukti dengan beberapa kegiatan sosial keagamaan yang bisa dijalankan bersama tanpa pandang latar belakang agama, seperti membangun musholla, membangun gereja, dan lain-lain. Umat Islam yang saling membangun kerukunan, keharmonisan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat Suwaru yang majemuk penuh dengan keindahan. Sekitar 640 jiwa umat Muslim di Desa Suwaru mereka semua untuk saling membangun, merawat keharmonisan dalam kemajemukan agama di Desa Suwaru.

2. Kristiani Suwaru

Desa Suwaru, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang memang dikenal sebagai wilayah dengan mayoritas penduduk pemeluk agama Kristen. Diungkapkan oleh Pak AG Selaku tokoh agama di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Suwaru, jika awal penyebaran agama Kristen di Suwaru berawal dari misionaris asal Belanda. “Dulu ada seorang misionaris Belanda bernama Tuan De First yang berkeliling ke Wonorejo, Suwaru sampai Peniwen. Jadi beliau datang ke sini saat tahun baru, dan di Peniwen saat paskah,” ungkapnya, pada Jumat (25/09/2023).

Beialu menambahkan, “Penyebaran agama Kristen di Jawa termasuk itu juga, termasuk di dalamnya ada orang Jawa di Tunggul Wulung itu,” sambungnya. Setelah agama Kristen menyebar di Desa Suwaru, warga masih melaksanakan ibadah dari rumah ke rumah. Lalu akhirnya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Suwaru berdiri pada tahun 1914. Jadi ini sudah ulang tahun ke-106 tahun. Dulu awalnya masih di rumah-rumah sampai akhirnya mendapatkan tempat di sini,” terangnya. Ibu TT mengatakan, jemaat GKJW Jemaat Suwaru adalah jemaat agraris. Artinya, jemaat yang rata-rata bekerja di pertanian.

GKJW Jemaat Suwaru ini termasuk jemaat agraris, karena jemaat Suwaru ini rata-rata memiliki sawah. Jadi dukungan operasional keuangan gereja itu selain persembahan dari warga, juga didukung hasil tanah pertanian,” ungkapnya. Hasil-hasil pertanian ini juga yang membiayai segala keperluan gereja sampai menghidupi warga parimatan. Jadi hasil pertanian seperti padi kita juga bagikan pada warga yang membutuhkan. Termasuk bantuan pada warga parimatan/warga yang dirawat gereja. Sehingga setiap bulannya kita membagikan sembako pada warga parimatan,” pungkasnya.

Umat Kristen di Desa Suwaru merupakan umat yang sejak awal sudah ada di desa tersebut. Umat Kristen sendiri di Desa Suwaru juga sangat rukun, harmonis dan toleransi dalam menyikapi kemajemukan agama di Desa Suwaru. Kehidupan harmonis kunci dalam membangun masyarakat yang rukun dengan menjalin hubungan sosial dengan agama lain, terutama umat Kristen dengan umat Islam dalam membangun komunikasi dan relasi sosial yang harmonis. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Tedjo, “ Prinsip hidup masyarakat desa Suwaru bisa rukun. Kristen itu prinsip hidupnya ialah kasih. Kasihilah Tuhanmu sepenuh hatimu, kasihilah sesama manusia seperti engkau mengasihi dirimu. Sehingga bagaimana umat Kristiani juga menempatkan posisi dalam membangun dan merawat keharmonisan antarumat beragama di Desa Suwaru itu ialah kunci yang diajarkan di dalam ajaran Kristen mereka implementasikan untuk membangun relasi sosial dengan umat agama lain.

Sekitar 1. 220 jiwa umat Kristiani di Desa Suwaru mereka semua hidup berdampingan dengan umat Muslim, berjibaku dengan keadaan yang mejemuk semua itu untuk saling membangun, merawat keharmonisan dalam kemajemukan agama di Desa Suwaru.

D. Realasi Islam dan Kristen dalam membangun harmoni pada Masyarakat desa Suwaru

Masyarakat Suwaru merupakan masyarakat yang plural dengan agamanya. Interaksi sosial merupakan kunci dalam menjalin hubungan sosial yang indah dengan beragamnya agama tersebut. Dengan menjalin interaksi sosial yang bagus dalam kehidupan antarumat beragama dan saling percaya satu sama lain tidak saling mencurigai mengenai hal-hal apapun sehingga kehidupan akan berjalan dengan rukun dan harmonis. Adapun bentuk relasi yang dibangun yang dapat menjadikan rukun dan harmonis dalam kehidupan masyarakat Suwaru ialah sebagai berikut:

1. Gotong Royong

Dalam kehidupan masyarakat Suwaru yang beragam, gotong royong merupakan konsep kehidupan nomor satu dalam merawat keharmonisan. Seperti mendirikan rumah ibadah, baik gereja maupun masjid mereka antusias untuk saling gotong royong dalam mendirikan tempat ibadah. Kenapa? Karena dengan kita saling gotong royong dalam membangun tempat ibadah atau hal-hal lain pasti tertanam jiwa-jiwa sosial yang tinggi sesama umat beragama maupun antarumat beragama karena memandang umat beragama lain di Desa Suwaru itu bukan musuh atau lawan, mereka saudara, kawan dengan konsep kemanusiaan atau humanis dalam sikap yang tertanam pada masyarakat Desa Suwaru bukan konsep teologis yang kemudian memandang umat lain salah, sesat dan tidak mau bertetangga dan tidak mau saling membantu yang pada akhirnya konflik dan permusuhan yang ditimbulkan. Seperti apa yang dituturkan oleh Gus M selaku tokoh agama Islam di Desa Brongkal: Kalau dilihat kerukunan tidak pernah ada macam-macam yang jelas saling menyadari, kita tidak memandang

agamanya melainkan memandang kemanusiannya. Yang disana (desa Simpring dekat Gereja) tidak ada bedanya sudah artinya kalau yang punya kerepotan di Islam umat Kristen membantu dan kalau Kristen repot umat Islam membantu dalam sisi sosialnya karena kedekatan sisi kemanusiaannya. Dalam pandangan Pak AG yang mengatakan sisi kemanusiaan ialah yang utama bukan sisi agama untuk saling merukunkan antarumat beragama di Desa Suwaru. Konsep tersebut yang dikemukakan Pak Tj selaras dengan pandangan pluralisme agama Faisal Ismail bahwa pandangan mengenai keragaman agama setiap manusia lihatlah dengan sisi kemanusiaan atau humanis bukan dilihat dari sisi teologis yang nanti dikhawatirkan terjadinya *truth claim* yang kemudian muncul perpecahan karena saling mencari kebenaran masing-masing. Gotong royong bukan hanya pada pembangunan tempat ibadah melainkan seperti acara pengajian masyarakat Kristen antusias untuk ikut membantu. Karena semua bertujuan untuk saling membangun relasi sosial yang baik dan indah dengan harapan Suwaru semakin harmonis kehidupan antarumat agamanya. Seperti yang diungkapkan Pak Tedjo selaku kepala desa, Ia menjelaskan bahwa, Di sebelah timur ada Mushola yang berdirinya setelahnya bapak Kades, itu kalau ada peringatan Maulud nabi selalu mengundang orang Kristen dan kerja bakti untuk mendirikan terop untuk fasilitas melaksanakan pengajian tersebut, orang nasrani ikut campur dalam mendukung kegiatan tersebut. Jadi tidak ada saling individualis dalam kehidupan keberagaman agama, semua saling bahu membahu, karena kita berangkat dari nenek moyang Islam dan Kristen, jadi rukun-rukun saja seperti nenek moyang kita dahulu, ada konflik dalam kehidupan langsung di musyawarahkan dan tidak sampai diusut hingga terjadi konflik.

2. Anjangsana Arisan

Budaya Anjangsana Arisan merupakan kegiatan yang diadakan untuk lebih merekatkan kehidupan antarumat beragama. Suwarno menuturkan: Saya selaku kasun mempunyai program yakni mengadakan arisan dengan mengajak semua RT di Dusun Gumuk Kembar setiap satu bulan sekali

dengan tujuan untuk saling menjalin tali silaturahmi antar umat beragama. Karena dalam arisan tersebut ada beberapa anggota yakni ada 10 orang dengan 3 orang Islam dan 7 Nasrani. Dengan tujuan bahwa silaturahmi untuk saling merukunkan diantara keberagaman agama. Bahwa arisan ini dianjurkan sekali, karena dengan arisan dengan melakukan anjongsana ke rumah teman kita akan tahu bahwa bagaimana kondisi saudara kita, dan ketika lebaran pun kita selalu melakukan anjongsana, baik ketika lebarannya umat Kristiani, maupun umat Kristiani dengan mau datang ke lebaran umat Islam. Kegiatan anjongsana arisan tersebut merupakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk menyambung tali silaturahmi antarumat beragama. Namun kemasan yang ditunjukkan ialah dengan bingkai kegiatan anjongsana arisan. Ketika anjongsana dimulai di rumah warga, terutama perangkat desa, disitu terjadilah sebuah interaksi sosial antara umat Muslim dan Kristiani untuk bersilaturahmi dan sekaligus untuk mendekatkan secara sosial ekonomi dengan melihat kondisi rumah dan kehidupan masyarakat disitu bisa langsung meninjau lokasi kehidupan mereka, sehingga arisan tujuan akhirnya ialah untuk membantu sesama dalam perekonomian yang dikemas dalam bingkai silaturahmi. Adapun anggota arisan tersebut ialah 10 orang, 3 Muslim dan 7 Kristen. Maksud tujuan anjongsana arisan ini untuk mempererat dan merukunkan antarumat beragama, sambung silaturahmi untuk berlangsungnya kehidupan yang harmonis untuk masa depan.

3. Perayaan Hari Raya

Dalam perayaan hari raya, baik Hari Raya Idul Fitri, maupun Hari Raya natal, umat Muslim dan Kristiani saling kunjungan. Mereka tidak pernah terbatas oleh agama, ketika hari raya Idul Fitri, umat Kristiani juga bersilaturahmi ke rumah warga Muslim, ketika hari raya Natal, umat Muslim pun hadir dalam perayaan tersebut. Tujuan dan maksud untuk menghadiri perayaan hari raya tersebut ialah, untuk saling mempererat tali silaturahmi diantara kedua belah pihak agama untuk tidak saling menjelekkkan satu sama lain, saling membuka diri bukan menutup diri, sehingga harmonislah yang tercipta. Dalam penuturan Ibu TT selaku tokoh masyarakat: "*Natalan niku*

ngenten mas, dadi wong Islam yo neng Kristen wong Kristen yo neng wong Islam. Pokok rukun antara Islam lan Kristen rukun. Pas riaden niku kulo teng tegal, riaden lek nggonmu lek,? iyo lek ngko anakmu ngelencer yo riyoyo yo dilenceri lek, timbal balik lah ngonten niku. Mboten wonten sentimen lan damai-damai mboten di beda-bedakno". Dalam artian untuk saling menghormati dan sebagai ajang silaturahmi atau anjangsana antarumat beragama.

Kehidupan mereka saling toleransi, tidak membatasi diri, mereka sama-sama masyarakat Desa Suwaru yang ingin mewujudkan desa yang damai dengan adanya dua agama. Ketika perayaan Natal masyarakat Suwaru saling menghormati dengan hadir dan berkunjung kerumah-rumah, terutama perayaan natal umum yang mengundang semua lini masyarakat Suwaru yang dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2022. Perayaan natal umum tersebut merupakan kali pertama diadakan oleh umat Kristiani di Desa Suwaru. Kehadiran tamu seluruh masyarakat Suwaru sangat diharapkan karena menjadi salah satu upaya dalam merawat keharmonisan masyarakat Suwaru yang beragam akan agama. Natalan itu begini mas, jadi orang Islam ke Kristen, orang Kristen juga ke Islam.

Pokoknya rukun antara Islam dan Kristen. Ketika hari raya saya ke lading, hari raya pak di tempatmu (Kristen)? Iya pak nanti anakmu suruh hadir (untuk silaturahmi sebagai bentuk (kehormatan) ke hari raya ku (natalan), aku ya dating ke haro rayamu (Islam). Jadi ada timbal balik kayak gitu. Tidak ada sentiment dan damai-damai aja tidak ada perbedaan-perbedaan semua saling menghormati. Bentuk kegiatan perayaan Natal secara umum ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun dalam rangka memperingati natal, dan merupakan acara natalan umum ini awal diselenggarakannya oleh jemaat Kristiani Suwaru.

Acara dalam perayaan natalan umum ini diisi bukan dengan ibadah, melainkan dengan gebyar seni dari anak-anak jemaat GKJW setempat ataupun dari sekolah-sekolah Kristen. Dengan menampilkan beragam kesenian; seni musik, tari, band dan lain sebagainya untuk mengisi kegiatan

dalam perayaan natal umum tersebut. Jadi perayaan natal ini bukan kegiatan ibadah yang secara spesifik umat Kristiani. Namun, diisi dengan beragam kegiatan seni hiburan. Acara yang berlangsung dengan khidmat dan berlangsung hingga sekitar jam 22:00 wib. Dalam perayaan natal umum tersebut, bukan hanya jamaat dari desa Suwaru, melainkan dari penjuru daerah lain, karena dengan tujuan untuk ikut memeriahkan acara natalan umum dengan penampilan-penampilan jemaat GKJW dan hiburan seni. Menurut penuturan bapak Joko ketika menghadiri acara tersebut mengatakan, "Kegiatan ini merupakan suatu cara atau bentuk untuk merukunkan umat beragama. Dengan mengundang seluruh masyarakat Suwaru terutama mereka umat muslim." Masyarakat Suwaru sangat antusias dalam menghadiri kegiatan perayaan natal umum tersebut. Karena di pertengahan acara ada semacam undian hadiah doorprize yang diberikan panitia acara Natal. Dalam pandangan penulis bahwa kegiatan Natal umum yang diselenggarakan oleh GKJW Suwaru ini dengan tujuan dan maksud sebagai bentuk kegiatan dalam merukunkan dan mengharmoniskan umat beragama di Desa Suwaru. Rangkaian acara seperti berbagai doorprize menurut penulis bahwa itu merupakan bentuk berbagi keharmonisan atau kebahagiaan kepada antarumat beragama di Desa Suwaru. Dan itu merupakan tujuan dengan mengundang seluruh masyarakat Suwaru, agar ikut serta berbahagia dengan kegiatan yang diadakan umat Kristiani dan dalam rangka upaya merawat keharmonisan antarumat beragama di Desa Suwaru.

Kalau dalam kegiatannya sendiri lebih banyak acara gebyar seni, yang mana semua masyarakat duduk dengan khidmat dan menikmati berlangsungnya kegiatan tersebut. Kegiatan terus berlanjut dengan agenda menggaungkan pujian rohani atau pujian kepada Tuhan. Dengan beragam tarian yang disajikan dengan corak tarian berbau Kristen. Acara terus dilanjut dengan kegiatan kentrung semacam seni monolog teater, tapi diperankan dengan banyak orang dan diiringi dengan musik tradisional.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Relasi Islam dan Kristen disebut hubungan sosial yang merupakan dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain dan saling memengaruhi. Relasi sosial akan terbentuk dari sebuah interaksi sosial yang dilakukan dalam kehidupan keseharian. Dalam masyarakat Suwara yang rukun dan damai dengan menumbuhkan sikap saling percaya dan yakin dalam menjalani kehidupan. Terutama dalam hal peribadatan, mereka saling toleransi untuk tidak mengeraskan suara dalam kegiatan dan hal apapun. Adapun bentuk relasi sosial yang dapat menjadikan rukun dan harmonis dalam kehidupan masyarakat Suwara ialah sebagai berikut:

Pertama, Gotong Royong: Dalam kehidupan masyarakat Suwara yang beragam, gotong royong merupakan konsep kehidupan nomor satu dalam membangun relasi sosial dalam kehidupan masyarakat Suwara maupun masyarakat pada umumnya. *Kedua*, Anjangsana Arisan: merupakan kegiatan yang diadakan untuk lebih merekatkan kehidupan antarumat beragama. Kegiatan anjangsana arisan tersebut merupakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk menyambung tali silaturahmi

antarumat beragama. *Ketiga*, Perayaan Hari Raya: Dalam perayaan hari raya, baik Hari Raya Idul Fitri, maupun Hari Raya Natal, umat Muslim dan Kristiani saling kunjungan. Mereka tidak pernah terbatas oleh agama, ketika hari raya Idul Fitri, umat Kristiani juga bersilaturahmi ke rumah warga Muslim, ketika hari raya Natal, umat Muslim pun hadir dalam perayaan tersebut

B. Saran-saran

Relasi Islam dan Kristen dalam kehidupan sosial masyarakat Suwaru terjalin sangat harmonis dan rukun. Relasi sosial yang bagus karena interaksi antarmasyarakat yang bagus pula. Dalam kegiatan kerja bakti apapun bentuknya mereka saling membantu, membangun masjid, membangun gereja. Ketika ada pengajian di mushola umat Kristen terdekat atau kerabat keluarga ikut membantu. Sehingga terus tanamkan nilai-nilai humanis dan rasa saling menghargai antarumat beragama, bukan saling mencaci, menjelekkan, melainkan salinglah untuk membangun masyarakat yang harmonis dan rukun demi keindahan hidup antarumat beragama. Kerukunan dan keharmonisan yang sudah terjalin dalam kehidupan masyarakat Desa Suwaru yang sudah terbangun sejak sa kolonial, maka rawatlah untuk kehidupan yang akan datang. Peran sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat perlu dalam mengakomodir setiap kegiatan masing masing agama. Relasi sosial yang sudah baik dan perlu untuk terus dibina kepada generasi mudanya agar lebih memahami keberagaman agama yang ada. di desanya sebagai bentuk kecil dalam menerapkan nilai-nilai humanis dan perefleksian dari Pancasila untuk terus rukun dan harmonis dalam pluralitasnya agama

Daftar Puskata

- Abdullah, Amin, *Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Abror, Khoirul, *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Phoenix Publisher. 2019
- Adiwilaga, Rendi (dkk), *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish. 2018
- Ahmad, Masyarakat Multikultural Menurut Ahli. <https://www.yuksinau.id> di akses pada tanggal 5 Januari 2021.
- Ahmadi, Dedi. "Interaksi Simbolik:suatu pengantar". Mediator. Vol, 9. No, 2. 2008
- Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016
- Anngito, Albi dan johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi: CV Jejak, 2018
- Ara, Alfonsus Very, Upaya mencari Gambaran Yesus yang Bercorak Ke-Asia-An. Filsafat-Teologi. Vol. 8, No. 2, 2011
- Aulia, Rihlah Nur, Rimpu: Budaya dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan. Jurnal Studi Al-Qur'an. Vol. 9 No. 2, 2019
- Bahri, Media Zainul, *Membangun Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Himpunan Peminat Ilmu-ilmu Ushuluddin HIPIUS. 2016
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Kultural*. Jakarta: Erlangga, 2005
- Cinu, Surahman, *Agama, Militerisasi dan Konflik*. AL-Fikra. Vol. 15, No.1, 2017
- Djam'annuri dkk, *Bunga Rampai Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015
- Edi, Fandi Rosi Sarwo, *Teori Wawancara Psikodiasnogtik*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016
- Hartono Jogiyanto, *Metode Kumpulan dan Teknik Analisis Data*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018
- Hartono, Jogiyanto, *Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data*.

Yogyakarta: Andi, 2018

- Helaluddin dan Hengkin Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019
- Hermawan, wawan. “Komunikasi Antar Umat Beragama”, jurnal kom dan realitas sosial. Vol. 1. No. 1. 2010
- Hikam, Muhammad AS, *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: Pustaka LP3ES. 1999
- Imansah, Retno Kartini Savitaningrum, Masjid Sultan Muhammad Salahuddin Bima. Lektur Keagamaan. Vol. 15, No. 2, 2017
- Imron, M. Ali, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015
- Indriana, Nilna, *Pemetaan Konflik di Timur Tengah*. Humaniora. Vol. 1, No. 1, 2017
- K,Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor, 2007
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2016
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Keren dan Sulistiono, Pengaruh Motivasi, Budaya, dan Sikap Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Produk Indomie. Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan. Vol. 7, No. 3, 2019
- Khoiruddin, M. Arif, *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*. Tribakti. Vol. 25, No. 2, 2014
- Kurais. “Rimpu: Adaptasi budaya Lokal dan Agama”, Al-Ittihat. Vol. 6, No. 1, 2020.
- Liastia, Wan Nova, Anak Sebagai MakhluK Sosial. Bunga Rampai Usia Emas. Vol. 1, No. 1, 2015
- Majdid, Nucholish, *Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2009
- Makin, Al, *Keragaman dan Perbedaan*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2017
- Marzali, Amri, Agama dan Budaya. UMBARA. Vol. 1, No. 1, 2016
- Menzies, Allan, *Sejarah Agama Agama*,(Yulianto dan EmIrfan, *Terjemahan*). Yogyakarta: Forum Group Relasi Inti Media, Anggota Ikapi.
- Mufron Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aura Pusta
- Mulder, Nies, *Mistisisme Jawa*. (N. Cholis, *Terjemahan*). Yogyakarta: LkiS, 2013

- Mutawalli, Muhammad, *Islam di Bima*. Mataram: Alam Tara Institute. 2013
- Muthahhari, Murtadha, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan* (A. Maulawi, *Terjemahan*). Yogyakarta:RausyanFikr, 2016
- Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat* (A. Muis Naharong, *Terjemahan*). Jakarta: RajaGrafindo Persada,1994
- Nurhilaliati. “Konflik Politik Internal Kerajaan”, *Ulumuna*. Vol. 9, No. 1, 2005.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012
- Rahayu, Sri, Telaah Metafora dalam Pantun Bima NTB. *Nosi*. Vol. 4, No. 3, 2016
- Rahman, M. Fachrir, *Kerajaan-kerajaan Islam di Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Alam Tara Institute. 2014
- Rahmi. “Makna Rimpu sebagai media komunikasi non verbal bagi Perempuan Bima”, *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*. Vol. 3, No. 1, 2016.
- Rijali, Ahmad, *Analisis Data Kualitatif*. Al hadharah. Vol. 17. No. 33, 2018
- Rojak Abd dan Ja’far, *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk*. Tangerang: Yayasan Asy Syariah Moderen Indonesia. 2019
- Sari, Mila dkk, *Kesehatan Lingkungan Perumahan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020
- Setiawan Bambang dan Iwan Sudiarto, *Kajian Perubahan Penggunaan Lahan dan Struktur Ruang Kota Bima*. *Pembangunan Wilayah dan Kota*. Vol. 12, No. 2, 2016
- Shadra, Muhammad Baqir Ash, *Epistemologi Ibadah*, (A. Mulyadi, *Terjemahan*), Yogyakarta: RausyanFikr,
- Siyoto, Sandu dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 20115
- Sobirin, Achmad, *Budaya: Sumber Kekuatan Sekaligus Kelemahan Organisasi*. *JSB*. Vol. 1, No. 7, 2002
- Soehadha, Moh, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008
- Sofial, Adib, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017
- Supartini, “peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Masyarakat di Dusun Pucung desa Sendang Ngarayun Ponorogo”, *Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, Ponorogo*. 2018

Syukron, Buyung, Agama dalam Pusaran Konflik. IAIN Metro. Vol. 2, No. 1, 2017

Tim Balitbang Pgi, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulya. 2007

Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffay, 2020

Wibowo, Arif dan Kairil Umami. "Dari Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif", *Kodifikasi*. Vol, 13. No, 1. 2019

Zuhriati dan Nurhasanah, *Kebudayaan Islam yang Berkembang di Kesultanan Bima pada Abad ke XVII M*. Pendidikan IPS. Vol. 8, No. 2, 2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS HUMANIORA

Jalan Gajayana 50 Telepon (0341) 551354, 572533 Faksimile 572533 Malang 65144
Website: <http://humaniora.uin-malang.ac.id>

SURAT TUGAS

Nomor: B-739/FHm/KP.01.4/03/2023

1. Instansi Pemerintah : Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim RI Yang memberi Malang. tugas / Perintah
2. Nama yang diberi tugas : Abdul Rohman, M.Hum. NIP 197406102005011003
3. Jabatan yang diberi tugas : Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Yang bersangkutan diberi tugas : Melakukan penelitian mandiri dengan Judul “Relasi Islam dan Kristen dalam Membangun Harmonisasi Keberagaman Masyarakat desa Swaru Pagelaran Gondanglegi Kab. Malang.
5. Tugas tersebut di laksanakan pada tanggal : 27 Maret s.d. 31 Desember 2023.
6. Keterangan Lain-Lain : Harap dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Malang, 27 Maret 2023

Dekan,

